

PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI: STUDI BERDASARKAN PENGALAMAN ORANG TUA

Rafidhah Kurniawati¹, Taufik²

^{1,2}Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi: rafidhah94@gmail.com

Submisi: 18 Juni 2022; Revisi: 19 November 2025; Penerimaan: 19 November 2025

ABSTRACT

Background: Limited parental awareness regarding early childhood sex education contributes to the rising prevalence of sexual violence against children. Inadequate understanding of intimate boundaries and insufficient parental guidance place children at higher risk.

Objective: To explore parental roles and the strategies employed in introducing and teaching sex education to early-aged children.

Method: This research utilizes a qualitative design with a phenomenological approach. Data were obtained through unstructured interviews guided by interview prompts, involving six parents of children aged 2–6 years selected through purposive sampling.

Results and Discussion: Findings indicate that parents view essential knowledge about intimate areas, gender distinctions, and modesty as foundational before educating children. Parents act as primary information providers, behavior regulators, communication partners, and interpreters of religious values in delivering sex education. Early sex education fostered responsibility and independence in maintaining personal hygiene and safety of intimate organs. Social support—originating from spouses, family members, teachers, peers, and the children themselves—strengthened parents' capacity to optimize sex education practices.

Conclusion: Parents hold a pivotal role as the initial source of information and behavioral guidance in early sex education. Adequate parental literacy, supported by social reinforcement, promotes children's responsibility and autonomy in safeguarding their intimate areas.

Keywords: The role of parents; sex education; early childhood

ABSTRAK

Latar Belakang: Rendahnya kesadaran orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini turut memicu meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak. Minimnya pemahaman tentang batas tubuh serta pengasuhan yang kurang tepat membuat anak lebih rentan menjadi korban.

Tujuan: Memahami peran orang tua dan strategi yang diterapkan dalam memperkenalkan serta mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur berpedoman pada panduan wawancara, melibatkan enam orang tua dengan anak berusia 2–6 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memandang pengetahuan mengenai daerah intim, perbedaan jenis kelamin, serta konsep aurat sebagai landasan sebelum memberikan pendidikan seks kepada anak. Orang tua berperan sebagai sumber informasi utama, pengendali perilaku, fasilitator komunikasi, dan penyelaras nilai agama dalam proses edukasi seks. Pendidikan seks dini menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kemandirian anak dalam menjaga kebersihan serta keamanan organ intimnya. Dukungan sosial dari pasangan, keluarga, guru, teman, dan anak memperkuat keyakinan orang tua dalam mengoptimalkan pendidikan seks.

Kesimpulan: Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai penyedia informasi dan pengarah perilaku dalam pendidikan seks anak usia dini. Literasi orang tua yang memadai, disertai dukungan sosial, mendorong terbentuknya tanggung jawab dan kemandirian anak dalam menjaga area tubuh yang bersifat pribadi.

Kata kunci: peran orang tua; pendidikan seks; anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan seks masih dianggap tabu dalam pendidikan di Indonesia, sedangkan kasus kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya terutama pada anak-anak¹. Penyebab mudahnya anak menjadi objek kekerasan seksual oleh pelaku karena kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang menjelaskan tentang hal seputar bagian intim dan rendahnya kesadaran orang tua untuk membekali anak mengenai pendidikan seks². Meski sebagian orang tua menyadari pentingnya membekali anak tentang pendidikan seks sebagai tindak pencegahan, namun orang tua merasa kurang menguasai ranah ini dan menyerahkannya kepada guru disekolah³.

Pendidikan seks dini dapat mengurangi potensi anak menjadi korban asusila, melakukan seks bebas, pernikahan dini dikarenakan kehamilan dari hasil seks bebas serta memberikan pemahaman anak mengenai batasan-batasan yang boleh dilakukan antara laki-laki dan perempuan⁴. Mengajarkan materi tentang pendidikan seks harus disesuaikan dengan usia anak dan dilakukan secara bertahap sehingga anak dapat mengembangkan pengetahuan seksual yang positif⁵. Pendidikan seks mencakup peran antar jenis kelamin, kesehatan alat kelamin, fungsi alat kelamin, pemahaman tentang batasan-batasan hubungan laki-laki dan perempuan sesuai norma sehingga tidak terlibat aktivitas seksual yang negatif⁶.

Orang tua berperan untuk membimbing anak agar mendapat informasi yang benar dan akurat, maka orang tua harus mengawasi dan menyaring bacaan dan tontonan anak dengan mendampingi mereka⁷, sehingga anak dapat terlindungi dari bacaan dan tontonan yang tidak sesuai usianya.

Tujuan penelitian ini untuk memahami peran orang tua dan metode yang digunakan untuk mengenalkan anak tentang pendidikan seks. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada psikologi perkembangan dan psikologi anak, serta menjadi referensi bagi orang tua, guru dan sekolah akan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penghimpunan data dengan menggunakan

wawancara tidak terstruktur dengan panduan wawancara. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan dipilih dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Karakteristik informan adalah orang tua yang memiliki anak berusia 2-6 tahun. Jumlah informan 6 orang, 3 laki-laki dan 3 perempuan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Hubberman yang melewati 3 proses yaitu reduksi, penyajian data/display data, dan penarikan kesimpulan. Koding untuk mereduksi data dilakukan oleh tim peneliti.

HASIL DAN DISKUSI

Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks merupakan langkah awal sebelum orang tua menjalankan perannya untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Informan menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan pengenalan tentang daerah intim, pengenalan aurat, perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta suatu kebutuhan biologis manusia untuk bereproduksi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Secara umum pendidikan seks yaa bagi pribadi saya sangat penting karena satu memang pengetahuan biar orang atau anak atau siapapun itu bisa paham dulu, paham dulu apalagi dimasa-masa remaja terus kalau dianak pun sangat penting juga dalam arti gini, lebih mengedukasinya oh ada perbedaan nih antara laki-laki dan wanita, mana yang boleh dilihat, mana yang boleh enggak, mana yang boleh disentuh, mana yang enggak kayak gitu" (W. Td)

Informan menjadi sumber informasi pertama anak mengenai pengenalan daerah intim dan cara menjaga daerah intim dari segi kebersihan dan keamanan.

"kan punya adek perempuan, ini namanya memek ee gitu. Kalau yang laki-laki titit, kalau yang laki-laki bentuknya kayak gini lho le, nah ini laki-laki, itu udah pernah" (W. P)

"Dia aku bilangin Abii kalau ada yang pegang ini (alat kelamin), pukul, pukul aku bilang gitu. Aku emang bukannya ngajarin anak buat kasar, tapi itu kan riskan banget kayak gitu kan" (W. Tk)

Informan berperan mengontrol perilaku anak

dengan menanamkan rasa malu pada anak jika terlihat daerah intim atau auratnya, orang tua mencontohkan langsung, membiasakan anak berperan sesuai gendernya, serta mengawasi anak saat menonton atau menggunakan smartphone. Orang tua selalu berusaha untuk mengulang-ulang agar terbiasa.

“jadi kalau saya berpakaian seperti ini (berpakaian menutup aurat) pasti dia bilang ikut mah. Karena dia tahu kalau dirumah mamahnya biasa, tapi kalau sudah mulai pakai jilbab pakai apa gitu pasti mamah mau keluar gitu” (W. H)

“kadang bajunya karena enggak pakai baju yaa, aku bilang tutup ditutup ditutup, malu malu malu, aku bilang kayak gitu, enggak boleh malu malu kayak gitu. Aku sounding terus sih malu, malu enggak boleh, enggak boleh.”(W. Tk)

Komunikasi menjadi kunci informan untuk berdiskusi dengan anak mengenai seks. komunikasi juga cara informan untuk berdiskusi dengan pasangan tentang perkembangan pengetahuan seks anak.

“Jadi gini apa saya sedikit-sedikitlah saya kasih tahu, gini lho mas ini ini ini, kalau kakak itu kan auratnya semuanya jadi semuanya harus ketutup kalau kamu inii pake celana panjang boleh, celana pendek boleh, yang pentingkan ketutup semua pake baju pendek boleh. Lha kok kakak kok panjang semua? Karena kakak auratnya semua kayak gitu. Jadi kakaknya juga kadang kan beda vin, kamu kan laki-laki, aku kan perempuan. Kakaknya juga seperti itu” (W. H)

“Alhamdulillah dari awal nikah sampai sekarang itu tiap malem kita selalu diskusi kecuali kalau pas lagi jauh gitu” (W. Tk)

Dampak dari pendidikan seks dini pada anak menurut informan menumbuhkan karakter tanggung jawab dan mandiri pada dini anak untuk membersihkan organ intimnya

“kakaknya itu mandi sendiri-sendiri itu, si alfin sama kevin selalu mandi sendiri-sendiri. enggak pernah mandi bareng sama saya” (W. I)

Informan menanamkan nilai agama sebagai panduan dalam mengajarkan seks pada anak dalam konsep aurat.

“kadang agak teledor yaa tiba-tiba keluar gitu, kamu enggak pake jilbab ya? endak, lupa. Itu nanti

yang disiksa di akhirat papah tak bilangin gitu” (W. A)

Informan menyatakan bahwa dukungan sosial sangat berarti dalam mendidik anak. Dukungan sosial informan berasal dari suami, anak, keluarga, guru, dan teman.

“Alhamdulillah sih kalau untuk seks kita sejalan. Heeh, kita itu apa yaa, karena alhamdulillah kayak suamiku tuh percaya ke aku kan, percaya ke aku” (W. Tk)

Pengetahuan merupakan hal yang paling krusial bagi orang tua dalam mendidik anak. Menurut Notoatmodjo tingkat pengetahuan seseorang dapat dilihat dari tingkat pendidikan, sumber informasi yang diperoleh, budaya yang diterapkan, pengalaman individu dan tingkat ekonomi⁸. Kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks dapat ditingkatkan dengan mencari referensi dari media elektrik. Hal ini senada dengan pernyataan informan bahwa pemberitaan dan informasi dari sosial media meningkatkan kesadaran akan pengenalan seks dini pada anak. Wawasan dan pemahaman orang tua dalam pendidikan seks dapat meningkatkan kemungkinan untuk mengajarkan anak mengenai seks lebih dini⁹.

Pengenalan seks dini mencakup pengenalan alat kelamin, perbedaan alat kelamin dengan lawan jenis, dan perbedaan aurat. Pengenalan pendidikan seks secara spesifik akan dilakukan informan ketika anak masuk usia remaja. Orang tua merupakan sumber informasi utama bagi anak usia dini sehingga orang tua memiliki kewajiban mengenalkan anak hal seputar seks. Anak usia dini belum bisa berpikir logis untuk membedakan benar-salah dan baik-buruk⁸ yang selaras dengan teori perkembangan piaget. Sehingga orang tua berperan untuk mengajarkan dan menjelaskan kepada anak tentunya dengan bahasa yang telah dikuasai dan dipahami oleh anak⁹.

Penting bagi orang tua menjadi kontrol eksternal¹⁰ pada anak usia dini untuk membimbing dan mengarahkan anak mengembangkan perspektif seks sesuai dengan syariat islam. Informan berusaha menyaring informasi yang didapat anak melalui tontonan TV maupun youtube dengan menyeleksi dan mendampingi anak saat menonton, membatasi konten tontonan khusus untuk anak dan memberikan penjelasan kepada anak untuk tidak meniru tontonan yang kurang pantas ditonton seperti budaya pacaran, berpakaian terbuka, berciuman dan sebagainya.

Contoh secara langsung dapat diberikan oleh orang tua karena anak usia dini lebih mudah mengingat dengan melihat dan meniru perilaku tersebut¹¹. Selaras dengan pernyataan informan yang mencontohkan kepada anak untuk menutup daerah intimnya saat keluar kamar mandi dengan handuk atau mencontohkan kepada anak untuk menutup aurat saat keluar rumah. Penanaman rasa malu juga salah satu cara orang tua untuk mengajarkan anak menutup daerah intimnya. Orang tua melakukan pengulangan secara terus-menerus saat anak memperlihatkan daerah intimnya secara langsung dengan mengucapkan kata malu. Akibatnya anak akan merasa malu memperlihatkan kemaluannya kepada orang lain. Pengulangan yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan anak yang menetap pada diri anak¹².

Orang tua berperan untuk mengontrol perilaku anak dalam berpakaian dengan memberikan anak pakaian yang menutup daerah kemaluan dan auratnya saat dirumah maupun diluar rumah. Pembiasaan ini tidak akan membuat anak merasa terkekang dan diatur apabila orang tua membebaskan anak menggunakan baju yang disenanginya dengan syarat menutup aurat sesuai dengan tuntunan Islam. Selaras dengan hasil penelitian yang Habibie (2017) yang mengungkapkan bahwa aurat merupakan batas tubuh yang harus ditutup untuk menghindari malu dan keburukan dari pandangan orang lain¹³. Beberapa Informan telah menjelaskan perbedaan batas aurat bagi anak laki-laki dan anak perempuan sehingga ketika keluar rumah sudah terbiasa berpakaian yang menutup aurat.

Pembiasaan lain yang dilakukan informan untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dengan memisahkan tempat tidur dan tidak memperbolehkan mandi bersama bagi anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini dilakukan agar anak tidak terbiasa mandi dan tidur bersama dengan saudara yang berbeda jenis kelaminnya¹⁴.

Pendidikan seks mengajarkan anak untuk menjaga kemaluannya dari orang lain¹⁵. Menjaga dalam arti keamanan organ intimnya dari orang lain selain ibu. Selaras dengan informan yang mengajarkan anak untuk memukul orang yang ingin melihat atau memegang kemaluannya sebagai bentuk pertahanan diri anak. Orang tua juga memperhatikan pergaulan anak dengan lawan jenisnya meski tidak melarang anak berinteraksi

dan bersosialisasi dengan lawan jenis. Selaras dengan pernyataan Vygotsky¹⁶ yang menyatakan bahwa interaksi sosial berperan penting bagi perkembangan manusia dalam segi kognitif melalui pembelajaran sosial. Komunikasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran sosial anak baik dengan teman sebaya maupun orang tua.

Komunikasi orang tua dan anak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya dengan bertanya dan berdiskusi mengenai hal seputar seks. Orang tua wajib memberikan informasi untuk menjawab keingintahuan anak tentang seks disandingkan dengan syariat islam. Senada dengan pernyataan informan yang menjelaskan seks dengan konteks aurat dalam agama islam. Pembahasan mengenai seks juga dapat disampaikan orang tua saat adanya momentum yang tepat¹⁷ seperti saat anak selesai mandi diajarkan untuk menutup tubuhnya menggunakan handuk, menjelaskan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dengan cara berpakaian serta berperilaku sesuai gender anak saat bermain. Nasehat juga merupakan salah satu bentuk komunikasi orang tua dan anak untuk membenarkan perilaku anak yang menyimpang dari ajaran orang tua.

Komunikasi antara ibu dan ayah juga sangat penting untuk mendukung pendidikan seks pada anak. Peran ayah tak kalah penting seperti halnya ibu dalam mengajarkan perihal pendidikan seks. Informan menyatakan selalu berusaha memberi penjelasan diwaktu luang dan mencontohkan tentang aurat, cara berpakaian dan peran laki-laki setelah mendapatkan informasi perkembangan anak melalui pasangan. Kontribusi ayah dalam perkembangan seks anak akan menegaskan identitas seksual bagi anak baik laki-laki maupun perempuan¹⁸. Ibu mewakili gender perempuan dan ayah mewakili gender laki-laki.

Pendidikan seks dini pada anak menurut informan memberikan dampak positif pada perkembangan karakter anak. Anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan keamanan organ intimnya. Karakter mandiri juga tumbuh, ditunjukkan dengan beberapa anak informan bisa mandi dan tidur terpisah dari orang tua maupun saudaranya. Pribadi yang bertanggung jawab akan dihormati, disenangi serta dipercaya oleh orang lain karena berani mengambil resiko, mengakui bila terjadi kesalahan dan menindak lanjuti kesalahan tersebut dengan solusi¹⁹. Karakter mandiri

merupakan kemampuan seseorang untuk menggapai apa yang diinginkannya dengan kemampuannya sendiri²⁰. Penanaman karakter tanggung jawab dan mandiri akan memberikan manfaat bagi anak dimasa mendatang.

Keberhasilan orang tua dalam mengajarkan dan memahami pendidikan seks pada anak tidak luput dengan adanya dukungan sosial. Menurut informan dukungan pasangan, keluarga, guru, teman dan anak memaksimalkan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Dukungan sosial merupakan penghargaan, kepedulian dan bantuan yang diberikan orang lain kepada individu²¹. Adanya dukungan sosial akan membuat seseorang menjadi bagian dari kelompoknya dan nyaman berada dalam lingkup sosial tersebut karena merasa dicintai, dihargai dan memiliki tempat bersandar saat tersandung masalah.

KESIMPULAN

Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks merupakan dasar utama sebelum diberikan kepada anak. Setelah memahami materi tersebut, orang tua berperan sebagai sumber informasi utama, pengontrol perilaku terkait seksualitas, serta penghubung komunikasi dengan anak dan pasangan. Pendidikan seks yang tepat dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian anak dalam menjaga kebersihan serta keamanan organ intimnya. Dukungan sosial turut memperkuat kemampuan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks secara benar.

Peneliti menyarankan agar orang tua terus memperluas pengetahuan tentang pendidikan seks sesuai tahap perkembangan anak dan memilih sekolah yang mendukung pengajaran pendidikan seks sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam kontrol perilaku seks orang tua dan dampaknya pada remaja.

REFERENSI

1. CNN Indonesia. 2021. Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama Pandemi. Diakses dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211102142206-20715544/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi>
2. Muslim, & PS, I. 2020. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelangi*, 2(1), 60-73.
3. Faizah, U., & Latiana, L. 2017. Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-district, Jepara District. *BELIA*, 6(2), 59-62.
4. Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. 2017. Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157-166.
5. Kurtuncu, M., Akhan, L. U., & Tanir, I. M. 2015. The Sexual Development and Education of Preschool Children. *Sex Disabil*, 207-221.
6. Justia, R. 2016. Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 217-232.
7. Dias, P., Brito, R., Ribbens, W., Daniela, L., Rubene, Z., Dreier, M., et al. (2016). The role of parents in the engagement of young children with digital technologies: Exploring tensions between rights of access and protection, from 'Gatekeepers' to 'Scaffolders'. *Global Studies of Childhood*, 6(4), 414-427.
8. Pratikwo, S., Mawar, S., & Meylinda, S. A. 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan OrangTua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kelurahan Bendan Kota Pekalongan. *Jurnal LITBANG Kota Pekalongan*, 10, 60-69.
9. Zolekhah, D., & Shanti, E. F. 2021. Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk anak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(3), 108-112.
10. Hijriati. 2016. Tahapan Perkembangan Kognitif pada Masa Early Childhod. *Ar-raniry*, 1(2), 33-49.
11. Erzad, A. M. 2017. PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA. *Thulufa*, 5(2), 414-431.
12. Ngewa, H. M. 2019. PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. *Ya Bunayya*, 1(1), 96-115.
13. Setyorini, W. W., & Kurnaedi, N. 2018. Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Zaman Now* (hal. 139-144). Semarang: Fakultas Psikologi Unissula.
14. Ulfa, K. 2020. Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota . *Asatiza Jurnal Pendidikan*, Vol 1 (1), 49-60.

15. Habibie, A. 2017. Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1(2), 1-10.
16. Khaironi, M. 2018. Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1-12.
17. Wahyuni, D. 2018. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV (25), 23-32.
18. Soge, E. M., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. 2016. PERSEPSI IBU TERHADAP KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *INTUISI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 1-8.
19. Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend. 2019. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang . *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105-114.
20. Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. 2021. PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH. *Jurnal AUDHI*, 3(2), 52-29.
21. Adnan, A. Z., Fatimah, M., & Zulfia, M. 2016. PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP HARGA DIRI REAAAJA DESA WONOAYU KECAMATAN WAJAK. *Jurnal Psikoislamika*, 13(2), 53-58.